

Wirausaha Sebagai Wasilah Dakwah Islam dalam Konsep Usaha Rasulullah ﷺ

Husnul Khatimah¹, Annisa Nur Fadhillah², Anis Rahayu³, Annisa Habsah Maulana⁴
^{1,2,3,4} STIBA Ar Raayah

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted Feb 16, 2024
Accepted March 24, 2024
Published May 30, 2024

Keywords:

Da'wah
Entrepreneur
Islamic
Media
Rasulullah

ABSTRACT

Nowadays, da'wah can be done while running a business or entrepreneurship. This research aims to find out how entrepreneurship as an intermediary for Islamic preaching in the concept of the Prophet's business which aims to emphasize that entrepreneurship is not only for worldly gain but must be able to take a role in preaching to spread Islam. The literature method and descriptive qualitative approach are the methods used in this research. This study outlines the findings of how to find out the values of da'wah that Rasulullah Shallallahu 'Alaihiwa Sallam exemplified as a reliable business expert, the best business teacher of all time and even a great statesman and world leader can be done by entrepreneurship, both in terms of trading, and creating jobs. Entrepreneurial activities can be used as one of the wasilah da'wah noble purpose in line with the provisions of shari'at as an effort to improve the welfare of the ummah, increase economic progress, give birth to a culture of high work ethic includes noble character qudwah us, namely amanah, shiddiq, tabligh and fathanah. In entrepreneurship, ethics and procedures are needed to run a business based on sharia principles, so that it gets a blessing from Allah and benefits many people.

1. INTRODUCTION

Pada hakikatnya dakwah dalam Islam merupakan upaya dalam mencapai ridha Allah Subhanahu Wata'ala dan melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan prinsip syariah. Membina umat merupakan tugas dakwah Islam sehingga menjadi manusia yang sehat secara jasmaniyah dan ruhiyah dalam interaksi sosial dan bertanggung jawab pada kehidupan bermasyarakat dan

bernegara.¹ Para dai dituntut untuk terus melakukan inovasi terhadap metode dakwahnya yang merupakan salah satu bentuk ijtihad dalam mengembangkan wasilah dakwah yang dapat dilakukan dalam berbagai sarana. Cara ini dilakukan juga oleh para pelaku usaha dalam upaya mengembangkan produknya sehingga dapat menjangkau konsumen yang lebih banyak.²

Di era informasi yang sangat masif, penyampaian dakwah tidak lagi hanya dilakukan melalui pengajian di masjid, akan tetapi dengan memanfaatkan teknologi modern, di antaranya melalui media sosial, acara tv dan radio, acara public berupa seminar, konferensi, *talkshow* atau perayaan keagamaan, penerbitan buku dan materi dakwah melalui pamflet, kegiatan sosial, dan kuliah umum di tempat umum. Penggunaan wasilah tersebut dapat dimanfaatkan dalam menyebarkan ajaran syariat yang mulia ini agar semakin banyak yang dapat merasakan manfaatnya.³ Bukanlah sebuah keharusan untuk menghafalkan semua ayat dan metode tentang dakwah atau menjadi dai terlebih dahulu barulah seseorang tersebut menyampaikan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi ketika ia melihat suatu kemungkinan maka ia memiliki kewajiban untuk menyampaikan. Sehingga dibutuhkan berbagai wasilah dan metode yang dapat merangkul berbagai golongan.⁴

Islam mengatur semua kegiatan manusia termasuk dalam melakukan muamalah dengan memberikan batasan apa saja yang boleh dilakukan (Halal) dan apa saja yang tidak diperbolehkan (Haram). Dalam bisnis syariah, bisnis yang dilakukan harus berlandaskan sesuai syariah. Semua hukum dan aturan yang ada dilakukan untuk menjaga pebisnis agar mendapatkan rezeki yang halal dan diridhai oleh Allah *Subhanahu WaTa'ala* serta terwujudnya kesejahteraan distribusi yang merata. Dien yang agung ini telah memiliki rambu-rambu dalam mengatur aktivitas manusia di antaranya kegiatan muamalah dalam mengarahkan perkara yang dibolehkan dan dilarangkan dalam agama. Termasuk di dalamnya tentang wirausaha berdasarkan prinsip syariah, ketentuan syariat dijalankan agar

¹Nihayatul Husna, "Metode Dakwah Islam dalam Perspektif Al-Qur'an," *SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 97-105.

²Khilman Rofi Azmi, "Model Dakwah Milenial Untuk Homoseksual Melalui Teknik Kontinum Konseling Berbasis Alquran," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2019): 25-58, <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1557>.

³Irzum Fariyah, "Media Dakwah Pop," *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2013): 25-45.

⁴Yuyun Widayanti, "Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional," *Librarian* Vol.2, no. No.2 (2014): 137-49.

tercapai kemaslahatan baik pelaku usaha itu sendiri maupun konsumennya sehingga kesejahteraan umat dapat tercapai.⁵

Para pengusaha muslim hendaknya dalam menjalankan aktivitas bisnisnya berniat untuk menjalankan perintah Allah dan sunnah Rasulullah. Memiliki prinsip bahwa kegiatan bisnisnya merupakan bentuk ibadah yang bertujuan memperoleh berkah di seluruh aspek kehidupannya dan tidak membatasi niatnya pada aspek ukhrawi semata.⁶ Ajaran agama sering hanya dimaknai sebagai bentuk ibadah ritual saja, padahal agama adalah sinergi antara Iman (aspek akidah), Islam (aspek syariat), dan Ihsan (aspek akhlak) sehingga tercermin dalam perilaku yang mulia. Banyak orang dalam menjalankan perintah agamanya tidak terdapat sinergi antara aspek syariat, aspek Islam dan aspek ihsan sehingga sering ditemui orang yang rajin shalat masih tidak jujur dalam menjalankan usaha dan bisnisnya yang berarti imannya pun masih perlu dipertanyakan. Masih banyak yang beranggapan bahwa aturan syariat hanya dijalankan dalam bentuk ritual ibadah semata, padahal syariat ini mengatur seluruh aspek kehidupan, yaitu akidah (iman), syariat (Islam) dan akhlak (ihsan) yang membentuk lahirnya kepribadian yang luhur. Dalam melaksanakan perintah agama tidak sedikit yang mengabaikan ketiga aspek utama tersebut, maka tidak jarang kita melihat seseorang yang rutin mendirikan shalat, namun melakukan *fraud* (kecurangan) dalam muamalahnya, sehingga keimanannya masih menjadi pertanyaan, seperti seorang wirausahawan yang dikenal religius, tetapi dalam praktik bisnisnya sering berbohong mengenai kualitas produknya demi keuntungan pribadi.⁷

Sebagian besar pemeluk Islam belum memahami bagaimana berwirausaha yang sesuai dengan syariat dan tuntunan Rasulullah. Sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim di dunia, saat ini Indonesia baru mencapai rasio kewirausahaan sebesar 3,47% dibandingkan dengan Singapura yang penduduknya hanya 5 jutaan dengan populasi muslim tidak sebanyak negeri ini jumlah pengusahanya sudah mencapai 8,6% dari total penduduknya. Kondisi wirausahawan di negara ini sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai factor ekonomi, sosial dan politik. Meskipun di satu sisi Indonesia memiliki potensi besar menjadi pasar yang besar dan berkembang pesat, akan tetapi di sisi lain masih terdapat tantangan yang

⁵Ariyadi Ariyadi, "Bisnis Dalam Islam," *Jurnal Hadratul Madaniyah* 5, no. 1 (2018): 13–26, <https://doi.org/10.33084/jhm.v5i1.158>.

⁶Aning Az Zahra and Aftina Nurul Husna, "Intensi Berwirausaha Pengusaha Muslim: Peran Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendirian Usaha," *Jurnal Psikologi Integratif* 9, no. 2 (2021): 194, <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2202>.

⁷Raden Yani Gusriani and Haris Faulidi, "Dakwah Dalam Bisnis Dan Entrepreneur Nabi Muhammad SAW," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2017): 17–24, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v11i21.1783>.

dihadapi para wirausahawan terkait regulasi dan birokrasi, akses terhadap bantuan modal usaha, persaingan bisnis, infrastruktur, serta *skill* dan tingkat pendidikan. Maka bukan hanya mempersiapkan infrastruktur dan pembangunan SDM, tetapi juga pengusaha yang unggul inovatif, sebagaimana dikemukakan oleh Teten Masduki, Menteri Koperasi dan UMKM (MenKopUKM).⁸

Melalui penelitian ini kita akan belajar bagaimana berwirausaha yang baik dan benar dari keteladanan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihiwa Sallam* sebagai pebisnis ulung. Beliau telah mengajarkan metode berwirausaha yang sesuai dengan prinsip syariat menjunjung tinggi keadilan, perkara yang benar, dan menghindari kecurangan, dan tidak hanya memperoleh *falah* di dunia semata tetapi juga di akhirat nanti.⁹ Saat ini banyak orang melakukan praktik bisnis tanpa memandang apakah praktik bisnis itu halal apa haram, mendatangkan manfaat yang besar bagi umat atau justru mendatangkan mudharat yang besar di kemudian hari. Tak pernah terpikirkan tentang bagaimana tradisi Rasulullah dalam berbisnis. Pesan Tuhan juga diabaikan begitu saja demi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Aktivitas usaha yang dilakukan tanpa mempertimbangkan kehalalan dan keharamannya banyak dilakukan manusia saat ini, baik *masalahat* maupun *mafsadat* yang akan terjadi tidak menjadi prioritas bagi mereka. Perintah Allah dan praktik bisnis Rasulullah tidak dijadikan pedoman dalam menjalankan usahanya, melainkan hanya untuk memperoleh keuntungan yang besar.¹⁰

Kehalalan bisnis dan rezeki yang kita peroleh merupakan hal besar dan sangat penting karena akan membawa dampak yang sangat besar, baik bagi diri sendiri, keluarga, perusahaan, lembaga-lembaga negara maupun terhadap kehidupan social masyarakat. Menjalankan usaha secara halal berdampak besar terhadap seluruh aspek kehidupan termasuk rezeki yang

⁸Dadag, "Rasio Kewirausahaan Jadi Prasyarat Indonesia Menuju Negara Maju Tahun 2045," *pasardana.id*, 2023, <https://pasardana.id/news/2023/3/10/rasio-kewirausahaan-jadi-prasyarat-indonesia-menuju-negara-maju-tahun-2045/>.

⁹Bahri, "Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas)," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 1, no. 2 (2018): 67–86, <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>.

¹⁰Fathul Amin Aziz, "Manajemen Kewirausahaan Sebagai Media Dakwah," *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam* III, no. 2 (2017): 25–40, <https://doi.org/10.24090/ej.v3i2.2015.pp25-40>.

didapatkan, kehidupan pribadi, keluarga, usaha yang dijalankan, bahkan terhadap tatanan kehidupan sosial bermasyarakat dan institusi negara.¹¹

Penelitian terkait dengan kajian ini dilakukan oleh Wahyuningsih et al bahwa bisnis yang sukses tidak terlepas dari kepercayaan, etika, dan profit. Dalam praktiknya pelaksanaan bisnis sesuai dengan syariat Islam telah dijalankan oleh Rasulullah sebagai *qudwah* bagi umat Islam, sehingga jika seorang pebisnis menjalankan bisnisnya sesuai dengan ajaran Rasulullah maka sama dengan menjalankan sunnah beliau *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.¹² Dalam penelitian Khatimah & Rahayu dinyatakan bahwa berwirausaha bukan hanya untuk kepentingan duniawi melainkan sebagai upaya dalam mengembangkan dakwah Islam, wirausaha dan dakwah adalah aspek yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam hidup seorang wirausahawan muslim.¹³ Temuan lain dilakukan oleh Muliana bahwasahabat Abdurrahman bin 'Auf *Radhiyallahu 'Anhu* adalah seorang *da'ipreneur* yang relevan dengan konteks kekinian yang menjunjung tinggi prinsip kebenaran dan kemaslahatan, sedekah dan *infaq fi sabilillah* dengan kekayaan yang dimilikinya.¹⁴ Maka konsep dakwah entrepreneur beliau dapat diterapkan pengusaha dan calon pengusaha muslim kelak. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Juhanis bahwa kunci keberhasilan wirausaha nabi sangat berkaitan erat dengan akhlakunya yang baik, terutama karena kejujurannya (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), kecerdasannya (*fathanah*); cara penyampaianya yang baik (*tabligh*), dengan sifat-sifat tersebut beliau dikenal sebagai *entrepreneur* paling berhasil di dunia.¹⁵

Kebaruan dalam penelitian ini, yaitu pada bagaimana menjadikan wirausaha itu sebagai wasilah dakwah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana wirausaha menjadi wasilah penyampaian ajaran agama pada konsep usaha Rasulullah.

¹¹Khaira, "Perilaku Bisnis Muhammad SAW dalam Filsafat Ekonomi Islam," *Bunadarma.Ac.Id* vol.3 no.6 (2018).

¹²Ghina Wahyuningsih, Fitri Noer Janah, and Muhammad Roy Purwanto, "Berbisnis Berdasar Perilaku Rasulullah Saw," *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 1 (2020): 314-24, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art9>.

¹³Husnul Khatimah and Anis Rahayu, "Urgensi Kewirausahaan Dalam Dakwah Islam," *QULUBANA Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 1 (2023): 33-50, <https://doi.org/10.54396/qlb.v4i1.972>.

¹⁴Muliana Muliana, "Konsep Dakwah Entrepreneur Menurut Abdurrahman Bin Auf," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 2 (2017): 227, <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i2.2673>.

¹⁵Juhanis, "Wirausaha, Kejujuran, Muhammad, Manejmen," *Sulesana* 8, no. 1 (2013): 38-47.

2. METHOD

Library research dengan pendekatan kualitatif deksriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis mencoba mengupas fakta dibalik keberhasilan Nabi Muhammad dalam berwirausaha sebagai pebisnis yang profesional, sukses dan pemimpin umat yang terbaik yang berhasil dalam dakwahnya mengajak dan mengajarkan manusia dalam hal kebaikan sehingga menjadi insan yang berilmu.

Melalui pendekatan sejarah diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana etika Rasulullah dalam berwirausaha, pengalaman beliau saat berdagang, dan apa saja trik yang digunakan sehingga mampu menjadi teladan bagi umatnya. Melalui tulisan ini diharapkan dapat menemukan nilai-nilai dakwah dalam berwirausaha, prinsip berwirausaha serta etika bisnis sesuai dengan prinsip syariah sebagaimana yang telah diajarkan Nabiullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengkaji metode wirausaha sebagai wasilah dakwah Islam pada konsep usaha Rasulullah.

3. RESULTS AND DISCUSSIONS

a. Dakwah

Dakwah secara bahasa berasal daribahasa Arab, yaitu dari kata *da'a* dalam bentuk *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*nya *yad'u* dan *da'wah* merupakan *masdarnya* bermakna seruan atau ajakan. Adapun secara istilah, berarti penyampaian untuk berbuat baik dan meninggalkan keburukan, juga memberitahukan kabar gembira sekaligus peringatan. Dalam Islam dakwah adalah menyeru manusia pada jalan yang lurus dan diberi petunjuk dalam meraih keselamatan dan keberkahan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹⁶

Ibnu Taimiyyah *Rahimahullah*, seorang ulama yang diberi gelar *Syaikhul Islam* mengungkapkan bahwa dakwah merupakan seruan agar manusia mengimani, membenarkan dan menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.¹⁷

Kata dakwah berasal dari *mashdar* (kata benda) *da'wah*, yaitu panggilan, himbauan, harapan, ajakan, rayuan dan seruan dan sebagainya yang memiliki makna yang sama sebagaimana diungkapkan oleh Buya

¹⁶Edi Sumanto, "Pemikiran Dakwah M Natsir," *DAWUH: Islamic Communication Journal* 2, no. 1 (2021): 35–36.

¹⁷Rosidah, "JURNAL QATHRUNA Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2015) Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi ...: Rosidah," *Jurnal Qathruna* 2, no. 2 (2015): 155–78.

Hamka *Rahimahullah*.¹⁸ Hal senada juga dinyatakan oleh Shalahuddin Sanusi bahwa dakwah merupakan upaya dalam merubah kondisi yang buruk menjadi baik dengan menyampaikan yang *haq* dan melarang dari perkara yang *bathil*.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan dakwah merupakan rangkaian usaha dalam menyampaikan kebenaran berupa ajakan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran sesuai syariat Allah dengan menggunakan cara-cara yang dapat menyentuh masyarakat agar memperoleh kebahagiaan baik dari sisi material maupun spiritual.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

(Qur'an Surah An-Nahl 16: 125)²⁰

"Serulah (manusia) kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebihbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk".

Dakwah harus berjalan dengan rasa cinta dan ukhuwah, dengan demikian dakwah mempunyai tujuan yang sangat mulia yaitu:

- 1) Mengajak manusia terhadap syariat untuk mencari penyelesaian masalah-masalah dalam hidup.
- 2) Menyeru manusia kepada fungsi hidup selaku makhluk Allah *Jalla Wa'ala*.
- 3) Mengajak manusia terhadap tujuan penciptaannya yang sebenarnya yakni beribadah kepada *Rabbul 'Alamin* semata.

b. Prinsip-PrinsipdalamPelaksanaanDakwah:

- 1) Jalan suci ini harus selamat dari sifat hasad, iri dan dengki.

Sebagai seorang dai tentunya harus memiliki niat yang lurus karena Allah *Ta'ala* dalam mendakwahkan agamanya, tidak ada tendensi mencari keuntungan pribadi, ketenaran, dan persaingan dengan para juru dakwah

¹⁸Raihan, "Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka," *Al-Idarah: Manajemen Dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (2019): 95-108.

¹⁹Aminuddin, "MEDIA DAKWAH," *AL-MUNDIR* 9, no. 2 (2016): 344-63.

²⁰*Al Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

lainnya dalam mendapatkan banyak *mad'u* serta hal yang bersifat keduniawian lainnya.

2) Ucapan dai hendaklah berdasarkan *akhlakul karimah*.

Seorang penyeru kebenaran hendaknya menyampaikannya dengan lemah lembut dan hikmah, karena jalan ini hakikatnya untuk merangkul bukan untuk membuat manusia lari darinya.

3) Menghindari sifat menuduh serta saling mengkafirkan.

Bersikap pertengahan dan adab yang mulia hendaknya menjadi perhiasan setiap juru dakwah dalam menyampaikan agama Allah.

Membuat situasi bersahabat dan keakraban dengan *mad'u* agar mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk menyampaikan isi dakwah tersebut kepada orang lain.^{21;22}

c. Aktivitas Utama Dakwah

Segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan untuk mengajak manusia kembali ke jalan Allah dan meluruskan mereka dari penyimpangan yang dilarang dalam agama merupakan aktivitas dakwah dan berikut merupakan kegiatan utama dari jalan yang mulia ini,²³ yaitu

1) *Da'wah Bil Lisan*, mengingatkan manusia akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan lisan. Seorang komunikator dakwah menyampaikan syariat Allah dan Rasul-Nya melalui ucapan baik secara langsung ke individu komunikan (objek dakwah) maupun secara umum seperti pengajian di masjid, mimbar shalat jumat dan sebagainya.

2) *Da'wah Bil Qalam*, mengkomunikasikan prinsip-prinsip Islam melalui tulisan. Para ulama banyak mewariskan kitab yang menjadi sumber rujukan agama sampai akhir zaman, demikian juga merupakan wasilah dakwah dalam bentuk tulisan. Dakwah dengan metode ini tidak hanya dalam bentuk buku bisa juga berbentuk bulletin, bahkan di media *online* yang saat ini perkembangannya sangat pesat. Banyak dai dan lembaga dakwah hari ini memanfaatkan portal *online* untuk menyampaikan *risalah* para *anbiya'*.

3) *Da'wah Bil Hal Wabil Qudwah*, member contoh keteladanan akan perilaku atau akhlak yang baik. Dakwah dengan keteladanan juga

²¹Asep Syamsul M Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, Wwv.Romeltea.Com, 2013.

²²Harjani Hefni, "Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam," *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2014): 326-43.

²³Harjani Hefni.

memainkan peran sangat penting di masyarakat bahkan bias menjadi sarana paling efektif agar pesan mulia ini tersampaikan dengan baik dan mudah diterima para *mad'u*. Akhlak yang mulia dan *samahah* (toleran) sangat mudah diterima dan diikuti oleh umat daripada hanya sekedar penyampaian lewat mimbar atau media lainnya karena terlihat langsung bukti konkretnya di hadapan mereka.

4) *Jihad Fii Sabilillah*, bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta, dan jiwanya dalam menegakkan prinsip-prinsip Ilahi. Dakwah dengan metode ini merupakan jalan yang paling tertinggi dilakukan oleh para dai dan penerapannya tidak dilakukan serampangan. Karena pada hakikatnya seruan agung ini untuk merangkul dan mengajak manusia pada agama Rabb-Nya bukan untuk membuat manusia semakin lari darinya.

Untuk mengajak orang lain kepada kebaikan kita tidak harus menjadi ustadz terlebih dahulu, yang penting kita tahu bahwa yang disampaikan adalah kebenaran berdasarkan dalil shahih,²⁴ sebagaimana dalam sabda Rasul *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, sebuah Hadis dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu 'Anhu*,

يَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikan dariku, walapun hanya satu ayat”. (Hadis Riwayat Bukhari)

Apakah jika hanya mengetahui satu ayat kita tidak boleh menyampaikan ayat itu kepada orang lain, tentu saja boleh bahkan sangat dianjurkan sebagaimana hadis di atas. Termasuk jika kita baru mengetahui suatu perkara yang diharamkan dalam agama, maka tidak mengapa mendakwahrkannya kepada orang lain, bahkan sangat dianjurkan meskipun dia belum mengetahui hukum syariat lainnya. Hal ini berbeda dengan orang yang menjadi rujukan ilmu atau menjadi orang yang khusus menyampaikan ilmu agama, maka ia harus mempelajari ilmu agama secara mendalam dulu dan dialah yang seharusnya menjadi ustadz dahulu.

Sebagai agama dakwah Islam menuntut pemeluknya untuk senantiasa menyampaikan pesan kebaikan baik dalam bentuk lisan (*da'wah billisan*) maupun dengan sikap (*da'wah bilhal*). Unsur dakwah ditekankan agar mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana dakwah itu berjalan. Di era kemajuan teknologi global yang sangat pesat saat ini, aktivitas dakwah berpeluang besar untuk tetap kontinu menyebarkan pesan Ilahi,

²⁴Muhammad Abduh Tuasikal, “Sampaikan Ilmu Dariku Walau Satu Ayat,” <https://muslim.or.id>, 2023, <https://muslim.or.id/6409-sampaikan-ilmu-dariku-walau-satu-ayat.html>., diakses pada 07 Desember 2023.

meskipun di satu pihak misi mulia ini harus berhadapan dengan tantangan teknologi itu sendiri.²⁵

Setiap mukmin dalam Islam berkewajiban menyampaikan dakwah sesuai kemampuannya. Terkait dengan peran manajemen dakwah yang disandang seorang dai sebagai manusia yang memiliki pemahaman ilmu agama yang mumpuni dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam menyampaikan pesan Ilahi baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang santun seorang juru dakwah harus memiliki integritas dan kapasitas baik di kehidupan sehari-hari maupun di hadapan umat.

Komunikator dakwah harus juga berperan besar dalam memberikan pencerahan pada manusia dan memiliki strategi dalam mengajarkan ilmu, seruan yang indah, manajemen yang baik, keterampilan memanfaatkan teknologi di era informasi ini karena penguasaan pada media dan metode dakwah yang mumpuni mampu membuat dakwah terus berjalan di tengah masyarakat.²⁶

Terkadang ada kalanya dakwah dengan *bil al-hal* (sikap) lebih baik dan mengena daripada dengan lisan, bahkan bias jadi paling tepat dan diterima oleh komunikan, sebagaimana nasehat dari salah seorang ulama bahwa, "*Satu contoh akhlak dan adab yang baik dapat mengalahkan seribu majelis ilmu tentang akhlak*". Dominasi *da'wah billisan* dapat dilakukan oleh mereka yang perkataannya didengar dan memiliki kedudukan di tengah masyarakat, tentunya tanpa meninggalkan dakwah *bilhal* dan *bilqudwah*, yaitu dengan sikap dan perbuatan.²⁷

²⁵Sahril Halim, Baiq Asmiati Adawiyah, and Lalu Abdul Gafar, "Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Perkembangan Dakwah 'Tantangan Dan Manfaat,'" *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2020): 69–81, <https://www.google.com/search?q=Pengaruh+Teknologi+Komunikasi+Terhadap+Perkembangan+Dakwah+Tantangan+Dan+Manfaat&xsrf=AJOqlzX9VxflSxGVgvNqJPcscR7MDuApgb%3A1674978256066&ei=0CPWY-TQA5qrz7sPltOPiAY&ved=0ahUKEwj-NWfpOz8AhWa1XMBHZbpA2EQ4dUDCA4&uact=5&oq=P>.

²⁶Lilik Jauharotul Wastiyah, "Peran Manajemen Dakwah Di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang Dan Tantangan)," *Idarotuna* 3, no. 1 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.10904>.

²⁷Raehanul Bahraen, "Saat Di Mana Dakwah Dengan Sikap Lebih Dibutuhkan Daripada Dakwah Dengan Lisan," <https://muslimafiyah.com>, 2015, [https://muslimafiyah.com/saat-di-mana-dakwah-dengan-sikap-lebih-](https://muslimafiyah.com/saat-di-mana-dakwah-dengan-sikap-lebih)

Abu Bakar bin Al-Muthawwi'IRahimahullahberkata," *Aku berkali-kali mendatangi Abu Abdillah, yaitu Imam Ahmad bin Hambal Rahimahullah, selama 12 tahun, beliau sedang membacakan kitab Al-Musnad kepada anak-anaknya. Saya tidaklah menulis satu hadis pun darinya tetapi hanya ingin melihat kepada akhlak dan metodenya*". (Syiaru 'Alamin Nubala' 21/373, MuassasahRisalah, Asy-Syamilah)²⁸

Atau dalam perkataan Imam Ibnul Jauzi Rahimahullah tentang gurunya Syaikh Al-Anmaathi Rahimahullah, "*Saya biasa membacakan kitab kepada beliau dan beliau dalam keadaan menangis (karena takut Allah), maka saya mengambil faidah dari tangisannya lebih banyak daripada mengambil faidah dari riwayat (ilmunya) dan saya mendapatkan manfaat dengannya yang saya tidak dapatkan dari selainnya*".(Syiaru 'Alamin Nubala' 39/128, MuassasahRisalah, Asy-Syamilah)²⁹

Demikianlah ulama pada zaman dahulu lebih berkah dan diterima ajakannya karena perbuatan dan sikap mereka lebih mengena kepada objek dakwah, baik dengan akhlak dan adabnya yang mulia serta sikap amanah yang dimilikinya sehingga seruan mereka dengan lisan lebih disambut dengan baik.

d. Kewirausahaan

Dalam Bahasa Inggris kewirausahaan disebut *entrepreneurship*, demikian juga dalam istilah Bahasa Jerman disebut *unternehmer* dan *ondernemen* dalam Bahasa Belanda yang berasal dari kata *entrependre* berarti melakukan sesuatu dalam Bahasa Prancis. Kewirausahaan sendiri pertama kali dicetuskan oleh ekonomi Prancis yang bernama Richard Cantillon.^{30;31;32}

dibutuhkan-daripada-dakwah-dengan-lisan.html., diakses pada 07 Desember 2023

²⁸Imam Adz Dzahabi, *Syiaru 'Alamin Nubala' 21/373*, ed. Syuaib Al Arnauth (Beirut: Muassasah Risalah, Asy-Syamilah, n.d.).

²⁹Imam Adz Dzahabi, *Syiaru 'Alamin Nubala' 39/128*, ed. Syuaib Al Arnauth (Beirut: Muassasah Risalah, Asy-Syamilah, n.d.).

³⁰Bunga Aditi And Sopi Pentana, *Kewirausahaan dan Pengembangan UMKM*, ed. Muchti Yuda Pratama, Pertama (Medan: Perdana Medika, 2018).

³¹Dwi Prasetyani, *Kewirausahaan Islami*, ed. Kundaro Saddhono, Cetakan I (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2020).

³²Aqil Barqi Yahya, "Etika Bisnis (Perilaku) Bisnis Rasulullah Muhammad SAW Sebagai Pedoman Berwirausaha," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 5, no. 1 (2020): 95–100.

Adapun di Indonesia konsep ini diperkenalkan oleh Suparman Sumahamidjaya melalui istilah wiraswasta, yaitu wira berarti gagah berani dan swasta sebagai orang yang mempunyai keuletan dan kegigihan.³³

Seseorang yang memiliki kemampuan melihat setiap kesempatan kemudian berusaha menciptakan sebuah lembaga atau sarana dalam memanfaatkan kondisi tersebut untuk memulai sebuah usaha baru disebut juga *entrepreneur* atau wirausahawan.^{34;35;36}

Dalam Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1995 kewirausahaan merupakan suatu karakter yang dimiliki seseorang dalam menjalankan sebuah usaha terkait pencarian, penciptaan dan penerapan metode kerja, pemanfaatan teknologi dan inovasi produk baru sebagai upaya peningkatan efisiensi dalam menyajikan pelayanan yang berkualitas dan mendapatkan profit yang menjanjikan.³⁷

Dapat dipahami bahwa wirausaha memiliki 3 kata kunci yang mendasar yaitu seseorang yang memiliki kelebihan dalam melihat kesempatan dan memanfaatkannya menjadi sebuah bisnis, orang yang memiliki jiwa wirausaha dalam menjalankan usahanya serta berani menanggung resiko dan mampu menentukan langkah dalam mengembangkan bisnisnya.

Setelah memahami wirausaha secara umum dapat kita simpulkan bahwa setiap manusia memiliki jiwa wirausahanya sejak lahir dan jiwa tersebut adalah fitrah yang telah Allah berikan untuk manusia sebagai bekal menjadi khalifah di muka bumi ini, tugas kita yaitu menggali potensi dalam diri serta mengembangkannya agar menjadi inisiator yang imajinatif dan produktif.

Wirausaha yang diajarkan Islam yaitu pelaku usaha yang berwirausaha dengan menerapkan amal shaleh yang sesuai syariah Islam, tentunya dengan meluruskan niat untuk mencari ridha Allah dan

³³Ojat Darajat and Sri Sumiyati, *Konsep-Konsep Dasar Kewirausahaan/ Entrepreneurship, Pendidikan Kewirausahaan* (<http://repository.ut.ac.id>, 2015).

³⁴Dumasari, "Kewirausahaan Petani Dalam Pengelolaan Bisnis Mikro di Pedesaan," *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan* 3, no. 3 (2014): 196–202, <https://doi.org/10.20885/ajie.vol3.iss3.art4>.

³⁵Rintah Saragih, "Membangun Usaha Kreatif," *Jurnal Kewirausahaan* 3, no. 2 (2017): 26–34.

³⁶Sugita Sugita and Ansori Ansori, "Upaya Dosen Kewirausahaan Sebagai Faktor Determinatif Dalam Menumbuhkan Motivasi Wirausaha Mahasiswa Ikip Siliwangi," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 2 (2018): 127–37, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i2.1017>.

³⁷Sugita and Ansori.

berkeyakinan bahwa hanya Allah yang maha pemberi rezeki. Wirausahawan muslim harus menjadikan tauhid sebagai fondasi dalam seluruh aktivitas yang dilakukan, sehingga seseorang tidak loba dan serakah dengan nikmat yang diperolehnya.³⁸

Hadis tentang implementasi wirausaha pada Hadis Riwayat Ibnu Majah No. 2237 relevan digunakan sebagai pembelajaran dalam membentuk karakter wirausahawan muslim,³⁹ berikut redaksi teks hadis tersebut :

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bassyar berkata, telah menceritakan kepada kami Wahb bin Jarir berkata, telah menceritakan kepada kami Bapakku berkata, aku mendengar Yahya bin Ayyub menceritakan dari Yazid bin Abu Habib dari ‘Abdurrahman bin Syumasdhari Uqbah bin Amir ia berkata,”Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda,”Muslim satu dengan muslim lainnya itu bersaudara, maka seorang muslim tidak boleh menjual barang yang ada cacat kepada saudaranya kecuali menjelaskan kepadanya”. **(Hadis Riwayat Ibnu Majah No. 2237)**

Atau dalam teks yang lain berkaitan dengan hadis wirausaha, yaitu Dari Anas bin Malik Radhiyallahu ‘Anhu berkata, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda,”Bukanlah orang yang terbaik di antara kalian, seseorang yang mengabaikan urusan duniawinya demi urusan akhiratnya, dan bukan pula orang yang mengabaikan urusan akhiratnya demi urusan duniawinya, sehingga ia mendapatkan keduanya secara bersamaan. Sesungguhnya dunia itu merupakan suatu sarana atau jalan untuk menuju ke akhirat, dan jangan sekali-kali, kalian menjadi beban bagi orang lain. **(Hadis Riwayat ad-Dailami dan Ibnu ‘Asakir)**

Juga terdapat dalam riwayat yang lain yang artinya, Dari Miqdam Radhiyallahu ‘Anhu, dari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, beliau bersabda,”Seseorang yang makan hasil usahanya sendiri, itu lebih baik. Sesungguhnya Nabi Daud ‘Alaihissalam, maka dari hasil usahanya sendiri. **(Hadis Riwayat Bukhari)**

e. Tujuan Berwirausaha

1) Menjadi *job creator* (menciptakan lapangan pekerjaan) bagi diri sendiri dan orang lain, bukan hanya untuk memperoleh profit dan kekayaan

³⁸M. Hasan et al., “Pendidikan Kewirausahaan” 1, no. 2 (2022): 213.

³⁹Rycho Nur Nirbita Sias and Dadah, “Kewirausahaan Perspektif Hadis: Studi Takhrij Dan Syarah,” *Gunung Djati Conference Series* 9, no. 1 (2022): 34–46, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

yang dilakukan berdasarkan prinsip keimanan yang mengintegrasikan kontribusi dari sisi sosial dan ekonomi

2) Penghayatan terhadap sifat Rasulullah yang terintegrasi dalam karakter pengusaha muslim, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, dan istiqamah.

f. Intensi Berwirausaha Muslim

1) Menjalankan Sunnah

Di antara niat dalam menjalankan usaha adalah mengikuti tuntunan yang dilakukan qudwah kita, yaitu Rasulullah. Sehingga ketika seseorang berwirausaha maka ia telah melaksanakan sunnah Nabi.

2) Meraih Berkah

Dengan menjalankan usaha berdasarkan aturan syariat maka keberkahan akan meliputinya dan meraihnya merupakan salah satu niat dalam berwirausaha sehingga ia mampu untuk mengontrol kehalalan keuntungan yang diperolehnya.

3) Sebagai Wasilah Dakwah

Aktivitas bisnis juga dapat diniatkan sebagai wasilah dalam mengembangkan dakwah Islam. Pelaku usaha dapat melakukan tablig melalui program yang dijalankan berupa mengingatkan keutamaan kejujuran dan ibadah sifatnya wajib yang harus disegerakan.

4) Membutuhkan Kebebasan Waktu

Salah satu di antara niat memulai wirausaha adalah kebutuhan akan kebebasan. Dengan menjadi seorang karyawan maka ia terikat dengan aturan pekerjaan yang mengikat dan terbatas untuk melakukan inovasi dan kreatifitas. Menjadi wirausahawan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ketiga hal tersebut, namun bukan berarti bebas yang dimaksud adalah bebas melakukan segala sesuatu tanpa mengikuti aturan terlebih lagi perintah syariat.⁴⁰

g. Rasulullah dalam Berwirausaha

Mempelajari sirah nabawiyah, Nabi Allah, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* kita akan menemukan konsep kemandirian yang sudah ditempa sejak dini. Kedua orang tuanya telah meninggal sejak beliau masih kecil, ketika pada umumnya anak masih dalam buaian dan perlindungan orang tua beliau telah mampu menghadapi kerasnya kehidupan. Rasulullah

⁴⁰Zahra and Husna, "Intensi Berwirausaha Pengusaha Muslim: Peran Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendirian Usaha."

kecilbukanlah seorang pemuda yang mudah menyerah terhadap segala tantangan yang datang dan tidak pula menghindarinya, akan tetapi dihadapinya dengan pikiran yang matang dan bersikap solutif. Beliau memiliki kepribadian dengan semangat bertahan hidup yang gigih. Kondisi yang serba kekurangan menempa sikap pertahanan hidup beliau menjadi lebih kuat dengan menjadi seorang penggembala kambing di usianya yang masih terbilang sangat belia bersama anak dari ibu susunya Halimatus Sa'diyah milik penduduk kota Makkah saat itu.⁴¹

Ketika berusia enam tahun beliau telah menjadi yatim piatu, yang selanjutnya diasuh oleh kakeknya Abdul Muththalib dan setelah wafatnya pengasuhan beliau diambil alih pamannya yang hidupnya jauh dari kondisi layak dan juga salah satu putra Abdul Muththalib, yaitu Abu Thalib. Sehingga beliau juga harus ikut membantu kondisi keluarga pamannya dengan bekerja pada penduduk Makkah. Keadaan ini membentuk pola piker beliau menjadi modal awal ketika menjadi wirausahawan.⁴²

Menurut sejarawan, aktivitas bisnis Rasulullah *Shallallahu `Alaihi Wa Sallam*. Berlangsung sampai beliau berusia 37 tahun. Jika dihitung karir beliau sebagai pedagang dari usia 12 tahun hingga 37 tahun, berarti karir bisnis beliau dijalankan dalam kurun waktu 25 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa masa ini lebih lama dari masa kenabian yang hanya 23 tahun, yaitu dari rentang usia 40 tahun sampai 63 tahun.⁴³

Reputasibisnis Rasulullah diriwayatkan oleh Muhaddits Abdul Razzaq. Pada saat usianya telah dewasa pekerjaan sebagai pebisnis. Ketika belum memiliki modal untuk memulai usaha, beliau menjadi *mudharib* atau manajer yang mengatur usaha perdagangan para investor (*shahibul mal*) berdasarkan bagi hasil. Khadijah *Radhiyallau 'Anha*, seorang investor besar Makkah, memilihnya menjadi manajer untuk diutus ke pusat perdagangan di Habshah, Yaman.

Keahliannya dalam berwirausaha menghasilkan banyak keuntungan bagi para *shahibul mal* dan dirinya. Tidak ada usaha yang beliau jalankan mengalami kerugian bahkan beliau berhasil memimpin empat kali

⁴¹Novi Indriyani Sitepu, "Perilaku Bisnis Muhammad SAW Sebagai Entrepreneur Dalam Filsafat Ekonomi Islam," *Human Falah* 3, no. 1 (2016): 18–33.

⁴²Sitepu.

⁴³Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, I (Depok: Rajawali Pers, 2019).

perjalanan bisnis milik Khadijah ke negeri Syam, Jorash dan Bahrain yang berada di sebelah timur Semenanjung Arab.⁴⁴

Sebagai pelaku bisnis Rasulullah bukan seseorang yang memiliki modal besar, akan tetapi modal utamanya adalah amanah, yaitu kepercayaan dan beliau dikenal dengan sebutan *al-Amin* jauh sebelum masa kenabian. Sifat jujur dan dapat dipercaya yang beliau miliki memudahkan dalam mendapatkan investor.

Gelar *Al-Amin* merupakan personal branding yang beliau miliki sebagai modal penting didukung oleh kapabilitas beliau dalam bisnis yang tidak diragukan lagi, ditunjukkan dengan kemampuan beliau mengenali dengan baik pasar yang potensial untuk melakukan perdagangan di Jazirah Arab. Selain terlahir dari keluarga pedagang, pemahaman beliau terhadap kegiatan ekonomi sangat mumpuni, termasuk di dalamnya bahaya praktik riba dan menghimbau untuk melakukan jual beli yang benar dan memberikan keuntungan.⁴⁵

Kejujuran merupakan etika dasar yang diaplikasikan Rasulullah dalam setiap transaksi perniagaannya dengan menyampaikan keadaan yang sebenarnya terkait produk yang dijualnya. Kecacatan pada barang dagangannya tidak pernah beliau sembunyikan, pun demikian beliau menyebutkan keunggulan dagangannya jika itu adalah kondisi yang sebenarnya. Muhammad Nabi Allah juga senantiasa mengedepankan akhlak yang baik dalam berjualan dan tidak pernah bersumpah atas nama Rabb hanya untuk meyakinkan pembeli dengan ucapannya.⁴⁶

Perilaku kecurangan (*fraud*) dilarang dalam syariat yang agung ini dan termasuk kedalam golongan perbuatan yang diharamkan karena mengakibatkan kerugian baik oleh pelakunya sendiri maupun orang lain terutama pada urusan muamalah, karena penipuan dan kecurangan dalam jual beli merupakan tindakan kezaliman. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* telah mengingatkan akan perkara ini bahwa pelakunya tidak

⁴⁴Syahdanur, "Selling Skill ; Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam Dalam Menjual," *Jurnal Ekonomi KIAT* 26, no. 2 (2015): 44.

⁴⁵Khaira, "Perilaku Bisnis Muhammad SAW Dalam Filsafat Ekonomi Islam."

⁴⁶Ulil Albab et al., "Perjalanan Bisnis Rasulullah Sebagai Dasar Etika Bisnis Islam," *As-Salam I VII*, no. 2 (2018): 247-62, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507> <http://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005> <https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>.

termasuk ke dalam golongan kaum muslimin, di antara bentuk perilaku curang dalam muamalah, yaitu menyembunyikan cacat pada barang dagangan dan mengurangi timbangan.⁴⁷

Dalam membuat perjanjian bisnis Rasulullah adalah seorang pebisnis yang jujur dan adil serta tidak pernah membuat pelanggannya melakukan komplain. Waktu penyerahan barang pesanan selalu tepat waktu serta kualitas barang yang telah dipesan dan disepakati sebelumnya sangat diutamakan yang menunjukkan bahwa beliau adalah sosok yang menepati janji. Bertanggung jawab penuh dan berintegritas merupakan perilaku bisnis Rasulullah.⁴⁸

Untuk meraih kesuksesan terdapat beberapa prinsip perniagaan Rasulullah yang dapat menjadi pedoman bagi wirausahawan muslim, di antaranya tidak melakukan riba dan *maisir* atau judi. Berikut beberapa kunci keberhasilan bisnis beliau *Shallallahu 'AlaihiWasallam* :

1) *Shiddiq*

Praktik kejujuran dan kebenaran Rasulullah dalam menjalankan usaha disebut *shiddiq*, yaitu beliau senantiasa menunjukkan kejujuran dan tidak melakukan kebohongan terhadap pembelinya karena hal itu merupakan perbuatan khianat yang menyebabkan kekecewaan dan merasa tertipu sehingga mengakibatkan mereka tidak ingin melakukan transaksi bisnis lagi. Kondisi tersebut pada akhirnya menyebabkan kegagalan usaha. Sifat ini merupakan factor utama penentu terbentuknya layanan informasi yang benar dalam manajemen pemasaran modern bahkan menjadi dasar setiap aktivitas usaha sehingga kepentingan dan hak pelanggan terpenuhi dengan baik.

2) *Amanah*

Dapat dipercaya merupakan sifat amanah, yang dalam konteks usaha berarti tidak melakukan perubahan atas sesuatu yang telah disepakati baik melakukan penambahan maupun pengurangan yang dapat terjadi baik pada penjual dan pembeli maupun penyewa dan yang menyewakan. Setiap amanah yang diberikan kepada seseorang harus dipegang dan dijaga dengan sungguh - sungguh. Seorang wirausahawan harus memiliki sifat dapat dipercaya sebagaimana dicontohkan *qudwah* kita Rasulullah dalam memegang amanah. Sebagai pedagang beliau selalu memberikan hak

⁴⁷Nur Kholifah, "Sifat-Sifat Rasulullah Yang Dijadikan Pedoman Dalam Berdagang Yang Halal," *Jurnal Al-Tsaman* 3, no. 02 (2021): 29-34.

⁴⁸Gusriani and Faulidi, "Dakwah Dalam Bisnis Dan Enterpreneur Nabi Muhammad SAW."

pembeli dan *shahibul mal* yang telah mempercayakan modalnya untuk beliau kelola. Di bidang marketing, sikap amanah sama pentingnya dengan *shiddiq* karena memberikan profit yang besar bagi pengusaha, Perusahaan dan karyawannya.

3) *Fathanah*

Sikap cerdas dan cakap yang harus dimiliki seorang wirausahawan disebut *fathanah*, dengan kecerdasannya ia mampu mengelola usahanya dengan penuh tanggung jawab. Inovasi dan kreativitas sangat dibutuhkan dalam mendukung percepatan kesuksesan usaha. Selain itu, kecerdasan pebisnis dapat mengefisienkan dan mengefektifkan kegiatan pemasaran. Dunia usaha saat ini dipenuhi dengan persaingan yang sangat ketat sehingga kecerdasan dalam mengelola usaha merupakan perkara yang sangat vital karena ancaman kegagalan usaha senantiasa mengancam.

4) *Tabligh*

Kata *tabligh* secara bahasa berarti menyampaikan, yang dalam konteks bisnis bermakna sebagai komunikasi atau argumentasi. Dengan ketepatan strategi seorang penjual sebaiknya mampu mengkomunikasikan produknya kepada pembeli. Seorang pebisnis hendaknya memiliki sifat ini, yaitu memiliki kemampuan dalam menyampaikan keunggulan barang dagangannya yang dilakukan semenarik mungkin dan tepat pada sasaran yang ingin dicapai dengan mengedepankan prinsip *transparency* (kejujuran) dan *fairness* (kebenaran) sehingga *customer* dengan mudah dapat memahami pesan yang disampaikan tersebut. Rasulullah dapat menunjukkan pribadinya yang argumentatif dan komunikatif sebagai pengusaha yang handal sehingga banyak mitra bisnis beliau yang senang berbisnis dengannya bahkan Nabi mampu memahamkan mereka akan pentingnya nilai syariat Islam dalam setiap aktivitas muamalah⁴⁹.

Berikut merupakan prinsip etika bisnis yang dibangun oleh Rasulullah :

1) Kejujuran dan Keadilan

Nabiullah meraih kesuksesan dalam berbagai misi perdagangannya ke berbagai negeri seperti Yaman, Syria dan Irak serta memperoleh keuntungan yang besar karena kejujurannya dengan tidak melakukan penipuan, menunjukkan loyalitas, tidak menyembunyikan kecacatan yang ada pada barang dan amanah merupakan criteria kejujuran yang beliau miliki.

⁴⁹Yahya, "Etika Bisnis (Perilaku) Bisnis Rasulullah Muhammad SAW Sebagai Pedoman Berwirausaha."

2) Baik Hati dan Bersikap Sopan

Beliau dalam menjalankan setiap transaksi bisnisnya selalu mengedepankan akhlak yang baik dalam bentuk kebaikan hati dan kesopanan.

3) Menghindari Banyak Bersumpah

Dalam transaksi bisnis Rasulullah senantiasa bersikap pertengahan dengan tidak banyak bersumpah.

4) Menjauhi Riba

Dalam jual beli Rasulullah tidak melakukan hal yang menimbulkan transaksi riba bahkan melarangnya dengan sangat tegas.

5) Tidak Meremehkan Hutang

Hutang merupakan janji yang harus segera dibayarkan, sehingga Rasulullah melarang dari sikap meremehkan untuk segera melunasi kewajiban tersebut. Beliau senantiasa menepati janji dalam setiap perniagaannya.

6) Tidak Pernah Melakukan Wanprestasi terhadap Para Kreditur

Rasulullah senantiasa mengembalikan pinjaman lebih besar dari nilai pokoknya sebagai bentuk kebaikan hati.

7) Tidak Melakukan *Ikhtikar*

Rasulullah melarang dari perbuatan *ikhtikar* (menimbun barang) sehingga terjadi kelangkaan barang yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga semata untuk memperoleh profit yang besar.

8) *Samahah*

Beliau dalam bermuamalah baik jual beli maupun berhutang senantiasa menerapkan prinsip *samahah*, yaitu memudahkan dan toleran. Ketika ada yang tidak bias segera melunasi hutangnya Rasulullah memberikan tenggang waktu sampai dia bias melunasinya bahkan jika orang tersebut tidak kunjung mampu melunasinya maka beliau bahkan menghapuskan utangnya dan masih banyak lagi kemudahan yang beliau berikan baik dalam perkara muamalah maupun ibadah.

9) *Dzikrullah*

Banyak mengingat Allah atau *dzikrullah* merupakan sikap yang senantiasa beliau contohkan meski dalam keadaan sesibuk apapun, termasuk dalam berwirausaha. Sebagaimana dalam sabda beliau *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, “Orang-orang yang mengingat Allah di tengah orang-orang yang lalai bagaikan seorang prajurit di tengah orang-orang yang melarikan diri dari peperangan dan bagaikan hidup di tengah orang-orang yang mati.” (Hadis Riwayat At-Thabrani)

Nash tersebut menunjukkan keutamaan orang yang senantiasa mengingat *Rabb*-Nya dalam keadaan apapun termasuk bermuamalah, jika tidak maka tentu kita tidak ada bedanya dengan orang yang melarikan diri dari medan perang yang dalam konteks bisnis usaha ini tidak akan mendapatkan ridha dan berkah dari Allah *JallaJalaluhu*.⁵⁰

Dien ini memandang aktivitas bisnis atau wirausaha merupakan amalan yang sangat dianjurkan dan mulia serta mendorong penganutnya untuk menjalankan usaha dengan tetap berpegang teguh pada aturan syariat yang agung. Dalam pedoman utama umat Islam, Al-Qur'an banyak menguraikan tentang wirausaha, bahkan ayat terpanjang dalam *nash* ini, yaitu Al-Baqarah (2) Ayat 282 berbicara tentang wirausaha dimulai dari utang piutang, transaksi tidak tunai, gadai sampai pada dokumen seorang wirausahawan.⁵¹

Rasulullah dan sahabatnya *Radhiyallahu 'Anhum 'Ajmain* dikenal sebagai pengusaha sukses, bahkan sebelum masa kerasulan beliau sudah melakukan kegiatan perniagaan dan meraih kesuksesan. Beliau juga pernah melakukan ekspansi usaha beberapa kali sampai ke negeri Syam, yaitu Syria dengan bermitra dengan seorang saudagar perempuan kaya raya saat itu yang kelak menjadi istrinya, Khadijah binti Khuwailid *Radhiyallahu 'Anha*.

Keutamaan berwirausaha dapat dilihat dari hadis Nabi ketika ditanya salah seorang sahabat beliau, "*Pekerjaan apakah yang paling baik ya Rasulullah? Beliau menjawab, seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap usaha yang mabrur*". **(Hadis Riwayat Ahmad)**

Makna dari kata mabrur tersebut, yaitu baik atau dapat diterima, artinya baik dapat diterima oleh Allah *Jalla Wa'ala* maupun oleh manusia. Sebuah usaha dapat dikatakan baik jika memenuhi ketentuan berikut, *Pertama*, Kehalalan produk yang dijual di sisi Allah, tidak membahayakan orang lain dan bermanfaat bagi yang mengkonsumsinya; *Kedua*, kehalalan system transaksi yang digunakan, sesuai dengan syarat dan ketentuan syariat; *Ketiga*, tidak mengandung unsur yang diharamkan dalam agama seperti *maisir* (judi), *riba* dan *gharar* (ketidakjelasan) termasuk ketidakjelasan pada jenis dan harga suatu produk yang diperjualbelikan.

⁵⁰Abd Rahman Rahim and Muhammad Rusydi, *Manajemen Bisnis Syariah Muhammad SAW*, 2016.

⁵¹Wahid Ikhwan, "Keutamaan Berwirausaha Dalam Islam," [https://www.daruttauhid.org,2020,https://www.daruttauhid.org/keutamaan-berwirausaha-dalam-islam/](https://www.daruttauhid.org,2020,https://www.daruttauhid.org/keutamaan-berwirausaha-dalam-islam/.)., diakses pada 07 Desember 2023.

Landasan dan keutamaan berwirausaha tertuang dalam Firman Allah *SubhanahuWata'ala* dalam Qur'an Surah An-Nisa (4): 29 berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"29. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."⁵²

Berikut merupakan beberapa keutamaan berwirausaha di antaranya, *Pertama*, orang yang berwirausaha memiliki penghasilan yang merupakan sebaik-baik penghasilan; *Kedua*, Allah *Rabbul 'Alamin* akan mengumpulkan para pedagang yang jujur dengan para nabi dan syuhada pada hari kiamat; *Ketiga*, berwirausaha mendatangkan keberkahan bagi pelakunya; *Keempat*, seorang wirausahawan dapat mengelola waktu dan kehidupannya dengan baik; *Kelima*, dapat menambah relasi baru dengan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang banyak; dan *Keenam*, dengan berwirausaha seseorang dapat mendulang pahala dengan aktiviatasnya tersebut selama dijalankan sesuai dengan prinsip syariat Islam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiati bahwa etika bisnis yang dijalankan Rasulullah sesuai dengan tujuan *maqashid syariah*, sehingga pelaku bisnis saat ini harus mengikuti prinsip etika bisnis yang beliau contohkan, termasuk di dalamnya adalah melindungi hak-hak konsumen (pembeli atau pelanggan).⁵³

Demikian pula dengan kajian yang dilakukan oleh Norvadewi bahwa seorang muslim harus melakukan segala sesuatunya dengan kualitas yang terbaik termasuk dalam urusan bisnis. Karena Rasulullah telah menekankan akan pentingnya kualitas dalam memberikan pelayanan yang terbaik. Kualitas kerja memberikan efek baik untuk bisnis kita dan membangun

⁵²Kemenag RI, *Terjemahan Al-Quran_v161122*, Pertama (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁵³Neni Hardiati, "Etika Bisnis Rasulullah SAW Sebagai Pelaku Usaha Sukses Dalam Perspektif Maqashid Syariah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 513-18, <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1862>.

sikap *itqan* (professional) dalam setiap usaha kita sangat penting untuk memperoleh hasil yang terbaik.⁵⁴

Hal ini juga senada dengan riset yang dilakukan Adzkiya' bahwa etika bisnis yang dilakukan Rasulullah sangat menarik untuk dipelajari karena sebagai pedagang sukses, proses panjang yang beliau jalani menjadi tuntunan bagi umat manusia dalam merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam praktiknya beliau selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan tidak hanya berorientasi pada hal yang bersifat keduniawian semata.⁵⁵

4. CONCLUSION

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa wirausaha sebagai wasilah dakwah Islam dalam konsep usaha Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* merupakan konsep yang sangat relevan dengan konteks bisnis modern saat ini. Beliau adalah contoh utama dalam berwirausaha yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan menjadi *qudwatunhasanah* bagi umatnya. Kejujuran dan integritas, pelayanan kepada masyarakat, keseimbangan antara dunia dan akhirat, berbagi keuntungan, inovasi dan kreativitas, serta kesabaran dan ketekunan merupakan konsep wirausaha beliau yang dapat menjadi inspirasi bagi wirausaha muslim dalam menyebarkan dakwah yang agung ini. Dengan mengadopsi konsep mulia ini, pengusaha muslim dapat menjadikan usaha mereka sebagai wasilah dakwah Islam yang efektif, berkontribusi bagi masyarakat dan diberkahi oleh Allah *Subahnahu Wa Ta'ala*.

5. BIBLIOGRAPHY

- Aditi, Bunga, and Sopi Pentana. *Kewirausahaan Dan Pengembangan UMKM*. Edited by Muchti Yuda Pratama. Pertama. Medan: Perdana Medika, 2018.
- Adz Dzahabi, Imam. *Syiaru 'Alamin Nubala' 21/373*. Edited by Syuaib Al Arnauth. Beirut: Muassasah Risalah, Asy-Syamilah, n.d.
- — —. *Syiaru 'Alamin Nubala' 39/128*. Edited by Syuaib Al-Arnauth. Beirut: Muassasah Risalah, Asy-Syamilah, n.d.
- Adzkiya', U. "Etika Bisnis Dalam Islam (Analisis Terhadap Aspek Moralitas Pelaku Bisnis)." *Jurnal: Iqtisad Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 4, no. 1 (2017): 1-10.

⁵⁴Norvadewi, "Profesionalisme Bisnis Dalam Islam," *Mazahib* 13, no. 2 (2014): 175-88.

⁵⁵Ubbadul Adzkiya', "Etika Bisnis Dalam Islam (Analisis Terhadap Aspek Moralitas Pelaku Bisnis)," *Jurnal: Iqtisad Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 4, no. 1 (2017): 1-10.

- Al Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Albab, Ulil, Rahmatil Maula, Achmad Rofi Amufid, and Moh Slamet S. "Perjalanan Bisnis Rasulullah Sebagai Dasar Etika Bisnis Islam." *As-Salam* I VII, no. 2 (2018): 247-62. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><http://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>.
- Aminuddin. "Media Dakwah." *Al-Mundir* 9, no. 2 (2016): 344-63.
- Ariyadi, Ariyadi. "Bisnis Dalam Islam." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 5, no. 1 (2018): 13-26. <https://doi.org/10.33084/jhm.v5i1.158>.
- Aziz, Fathul Amin. "Manajemen Kewirausahaan Sebagai Media Dakwah." *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam* III, no. 2 (2017): 25-40. <https://doi.org/10.24090/ej.v3i2.2015.pp25-40>.
- Azmi, Khilman Rofi. "Model Dakwah Milenial Untuk Homoseksual Melalui Teknik Kontinum Konseling Berbasis Alquran." *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2019): 25-58. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1557>.
- Bahraen, Raehanul. "Saat Di Mana Dakwah Dengan Sikap Lebih Dibutuhkan Daripada Dakwah Dengan Lisan." <https://muslimafiyah.com>, 2015. <https://muslimafiyah.com/saat-di-mana-dakwah-dengan-sikap-lebih-dibutuhkan-daripada-dakwah-dengan-lisan.html>.
- Bahri. "Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas)." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 1, no. 2 (2018): 67-86. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>.
- Dadag. "Rasio Kewirausahaan Jadi Prasyarat Indonesia Menuju Negara Maju Tahun 2045." pasardana.id, 2023. <https://pasardana.id/news/2023/3/10/rasio-kewirausahaan-jadi-prasyarat-indonesia-menuju-negara-maju-tahun-2045/>.
- Darojat, Ojat, and Sri Sumiyati. *Konsep-Konsep Dasar Kewirausahaan/ Entrepreneurship. Pendidikan Kewirausahaan*. <http://repository.ut.ac.id>, 2015.
- Dumasari. "Kewirausahaan Petani Dalam Pengelolaan Bisnis Mikro Di Pedesaan." *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan* 3, no. 3 (2014): 196-202. <https://doi.org/10.20885/ajie.vol3.iss3.art4>.
- Farihah, Irzum. "Media Dakwah Pop." *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2013): 25-45.
- Fauzia, Ika Yunia. *Islamic Entrepreneurship Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. I. Depok: Rajawali Pers, 2019.

- Gusriani, Raden Yani, and Haris Faulidi. "Dakwah Dalam Bisnis Dan Entrepreneur Nabi Muhammad SAW." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2017): 17-24. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v11i21.1783>.
- Halim, Sahril, Baiq Asmiati Adawiyah, and Lalu Abdul Gafar. "Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Perkembangan Dakwah 'Tantangan Dan Manfaat.'" *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2020): 69-81.
- Hardiati, Neni. "Etika Bisnis Rasulullah SAW Sebagai Pelaku Usaha Sukses Dalam Perspektif Maqashid Syariah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 513-18. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1862>.
- Harjani Hefni. "Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam." *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2014): 326-43.
- Hasan, M., Fajriani Azis, Rahmatullah, Inanna, and Dkk. "Pendidikan Kewirausahaan" 1, no. 2 (2022): 213.
- Husna, Nihayatul. "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 97-105.
- Ikhwan, Wahid. "Keutamaan Berwirausaha Dalam Islam." <https://www.daruttauhid.org>, 2020. <https://www.daruttauhid.org/keutamaan-berwirausaha-dalam-islam/>.
- Juhanis. "Wirausaha, Kejujuran, Muhammad, Manejmen." *Sulesana* 8, no. 1 (2013): 38-47.
- Khaira. "Perilaku Bisnis Muhammad SAW Dalam Filsafat Ekonomi Islam." *Bunadarma.Ac.Id* vol.3 no.6 (2018).
- Khatimah, Husnul, and Anis Rahayu. "Urgensi Kewirausahaan Dalam Dakwah Islam." *QULUBANA Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 1 (2023): 33-50. <https://doi.org/10.54396/qlb.v4i1.972>.
- Kholifah, Nur. "Sifat-Sifat Rasulullah Yang Dijadikan Pedoman Dalam Berdagang Yang Halal." *Jurnal Al-Tsaman* 3, no. 02 (2021): 29-34.
- M Romli, Asep Syamsul. *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*. *Www.Romelte.Com*, 2013.
- Muliana, Muliana. "Konsep Dakwah Entrepreneur Menurut Abdurrahman Bin Auf." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 2 (2017): 227. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i2.2673>.
- Norvadewi. "Profesionalisme Bisnis Dalam Islam." *Mazahib* 13, no. 2 (2014): 175-88.
- Prasetyani, Dwi. *Kewirausahaan Islami*. Edited by Kundaro Saddhono. Cetakan I. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2020.
- Rahim, Abd Rahman, and Muhammad Rusydi. *Manajemen Bisnis Syariah Muhammad SAW*, 2016.
- Raihan. "Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka." *Al-Idarah: Manajemen Dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (2019): 95-108.

- RI, Kemenag. *Terjemahan Al-Quran_v161122*. Pertama. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Rosidah. "JURNAL QATHRUNA Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2015) Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi ...: Rosidah." *Jurnal Qathruna* 2, no. 2 (2015): 155-78.
- Saragih, Rintah. "Membangun Usaha Kreatif .," *Jurnal Kewirausahaan* 3, no. 2 (2017): 26-34.
- Sias, Rycho Nur Nirbita, and Dadah. "Kewirausahaan Perspektif Hadis: Studi Takhrij Dan Syarah." *Gunung Djati Conference Series* 9, no. 1 (2022): 34-46. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Sitepu, Novi Indriyani. "Perilaku Bisnis Muhammad SAW Sebagai Entrepreneur Dalam Filsafat Ekonomi Islam." *Human Falah* 3, no. 1 (2016): 18-33.
- Sugita, Sugita, and Ansori Ansori. "Upaya Dosen Kewirausahaan Sebagai Faktor Determinatif Dalam Menumbuhkan Motivasi Wirausaha Mahasiswa Ikip Siliwangi." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 2 (2018): 127-37. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i2.1017>.
- Sumanto, Edi. "Pemikiran Dakwah M Natsir." *DAWUH: Islamic Communication Journal* 2, no. 1 (2021): 35-36.
- Syahdanur. "Selling Skill ; Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam Dalam Menjual." *Jurnal Ekonomi KIAT* 26, no. 2 (2015): 44.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. "Sampaikan Ilmu Dariku Walau Satu Ayat." <https://muslim.or.id>, 2023. <https://muslim.or.id/6409-sampaikan-ilmu-dariku-walau-satu-ayat.html>.
- Wahyuningsih, Ghina, Fitri Noer Janah, and Muhammad Roy Purwanto. "Berbisnis Berdasrkan Perilaku Rasulullah Saw." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 1 (2020): 314-24. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art9>.
- Wastiyah, Lilik Jauharotul. "Peran Manajemen Dakwah Di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang Dan Tantangan)." *Idarotuna* 3, no. 1 (2020): 1-15. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.10904>.
- Widayanti, Yuyun. "Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional." *Librarian* Vol.2, no. No.2 (2014): 137-49.
- Yahya, Aqil Barqi. "Etika Bisnis (Perilaku) Bisnis Rasulullah Muhammad SAW Sebagai Pedoman Berwirausaha." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 5, no. 1 (2020): 95-100.
- Zahra, Aning Az, and Aftina Nurul Husna. "Intensi Berwirausaha Pengusaha Muslim: Peran Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendirian Usaha." *Jurnal Psikologi Integratif* 9, no. 2 (2021): 194. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2202>.